



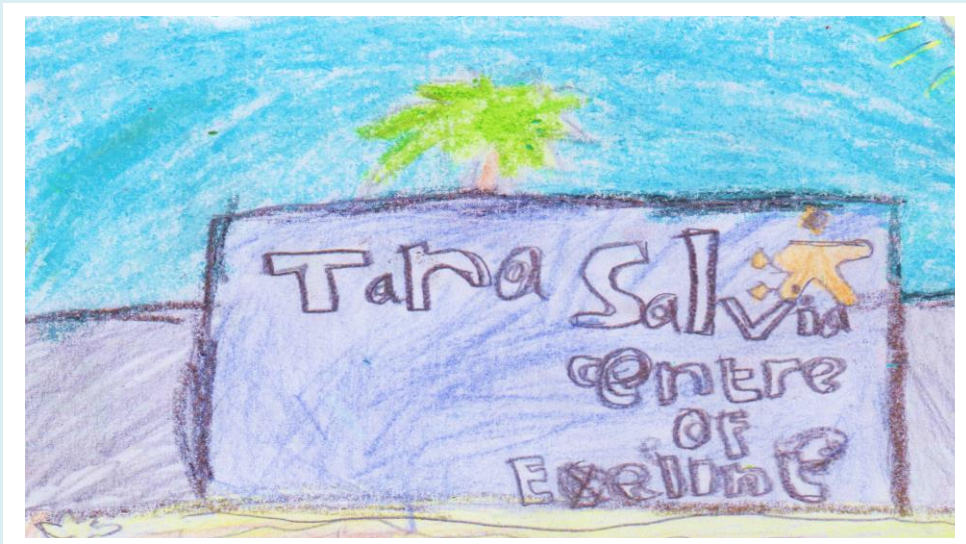
# Sahabat Baikku

Ramadhan Abi Malik Nugroho



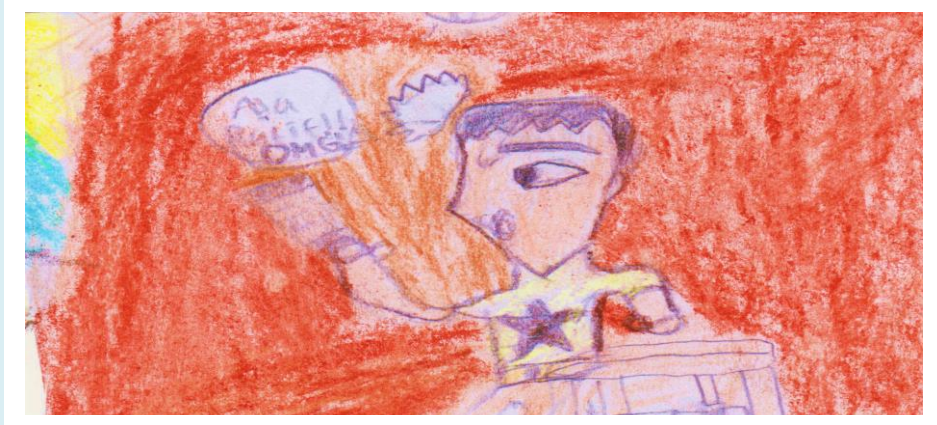
Tara Salvia

Centre of Excellence



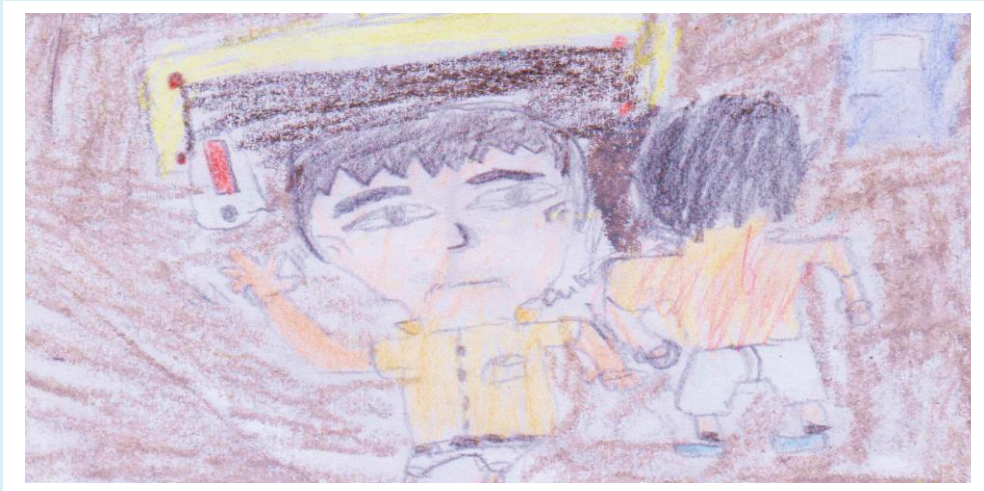
Sahabat, Apa yang kamu tahu tentang sahabat? Apakah kamu memiliki sahabat? Menurutku, sahabat adalah saling mendukung. Mendukung itu memberikan semangat. Aku sudah memiliki sahabat seperti itu bernama Rafif. Ayo baca cerita aku seru lho. Ini tentang cerita persahabatan Rafif dan aku.

Saat aku kelas I di SD Tara Salvia, aku bertemu beberapa teman baru dan salah satunya Rafif. Saat pertama kami bertemu, kami belum saling sapa karena belum saling kenal.



Saat itu aku baru kenal Mareza dan Keisha. Mareza adalah teman pertamaku di SD Tara Salvia.

Mareza, aku, dan Rafif di kelas IF, sedangkan Keisha adalah temanku dari TK yang sama, namun di kelas yang berbeda. Awal aku mengenal Rafif karena aku mengajaknya untuk mengagetkan Mareza, karena sulit sekali mengagetkan Mareza, dan Rafif setuju. Tapi kami mengagetkan Mareza hanya saat istirahat dan *lunch*, tidak saat di kelas. Walaupun kami berdua yang mengagetkan, namun tetap saja Mareza tidak kaget.



Satu tahun pun berlalu. Saat kami masuk kelas 2 kebetulan Rafif dan aku sekelas lagi. Tetapi di kelas 2 ini kami sudah tidak mengagetkan Mareza lagi. Kami lebih sering bermain bola. Rafif jago sekali bermain bola di posisi strike. Ia lebih sering mencetak gol daripada aku. Saat bermain bola Rafif sportif meskipun kalah

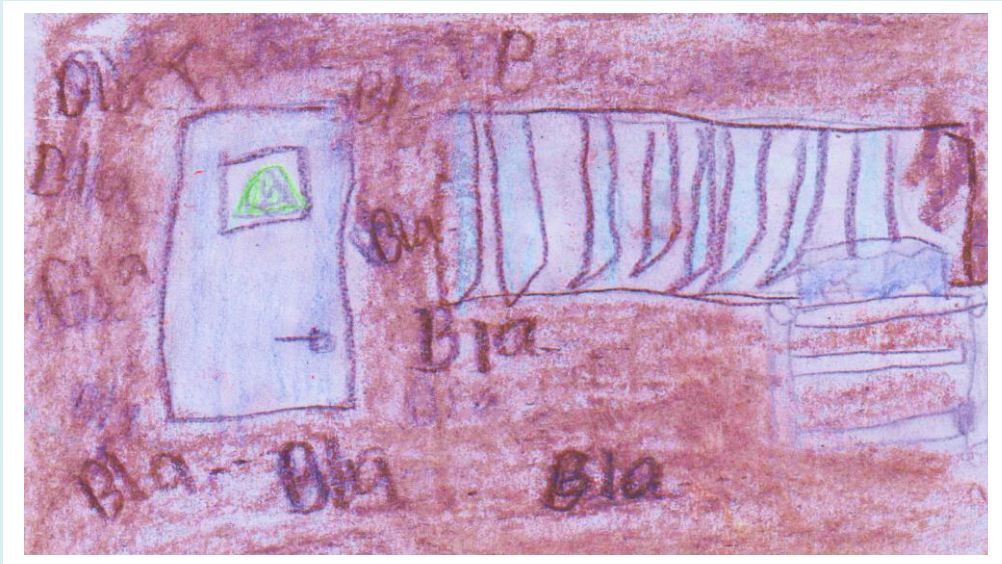
Saat kami masuk kelas 3, mulai ada konflik antara aku dan Rafif. Salah satu konflik yang terjadi adalah saat kami bermain bola



Saat itu aku dan Rafif sedang bermain bola. Dalam permainan bola itu aku melakukan kesalahan dan Banyu memarahiku. Aku langsung kembali ke kelas. Ternyata Rafif mengikutiku dari belakang. Saat sampai ke kelas dia bertanya kepadaku

"Kamu kenapa Mal?", tetapi aku tidak menjawab. Aku masih merasa kesal saat itu. Setelah salat, barulah aku ingin memberitahu. Aku berbicara kepada Rafif

"Fif, kalo kamu mau tahu tadi..." belum selesai aku berbicara, Rafif pergi.



Telat aku memberitahunya, ia sudah kesal kepadaku. Esok harinya setelah konflik ini, Rafif sudah mau bermain lagi denganku. Beberapa hari kemudian, aku mengambilkan sarung dan sajadah untuknya

“Ini Fif, untukmu,” kataku.

“Malik, aku tidak suka diambilkan sarung dan sajadahku,” kata Rafif membalas perkataanku. Tetapi sebenarnya aku berniat agar ia cepat menggelar sajadah. Ternyata ia tidak menyukainya. Aku pikir esok harinya Rafif sudah mau bermain denganku lagi.



Tetapi kenyataannya berbeda, kami tidak saling mengobrol ataupun bermain hingga berhari-hari bahkan berminggu-minggu.

Saat itu, guru kelas kami Ibu Ika tidak mengetahuinya, tetapi Ibu Ika memperhatikan kami tidak mengobrol lagi. Akhirnya Ibu Ika mengetahui kalau kami mempunyai masalah.

Saat *snack time*, Ibu Ika meminta kami pergi ke UKS untuk mengobrol masalah ini.

“Kalian itu kenapa. Ada yang bisa menjelaskan?” Tanya Ibu Ika.

“Waktu itu sih Malik ngambil alat salat aku, dan aku gak suka” kata Rafif menjelaskan.

“Kalo gitu kalian bermaafan deh, kan kalian itu teman. Maafan gih”, kata Ibu Ika menyarankan. Saat itu juga aku dan Rafif menjabat tangan bermaafan.

Tetapi aku melakukan hal yang sama lagi. Setelah makan siang dan selesai berwudhu, aku menunggu Rafif sambil memegang sarung dan sajadahnya. Aku lupa kalau Rafif tidak suka diberikan sarung dan sajadahnya. Tak lama kemudian, Rafif datang dan aku menghampirinya sambil memberikan sarung dan sajadahnya

“Malik, kan aku sudah bilang aku tidak suka diambillikan alat salatku” kata Rafif kesal. Akhirnya kami tidak mengobrol lagi. Seiring berjalannya waktu, hatiku terasa tidak nyaman.





Saat aku sedang pergi ke suatu tempat naik *grab car*, aku merenung di pojok mobil sebelah kanan. Hatiku terasa tidak enak karena belum bermaafan dengan Rafif. Masalah ini terjadi selama beberapa bulan, sangat lama.

Sekarang kami sudah kelas 4. Di saat kami selesai *lunch*, persis saat sudah '*time is up*'. Kebetulan sekali Rafif berjalan di sampingku saat mendekati jembatan kecil yang dibawahnya terdapat kali, kami berdua melihat



ke bawah “Maaf ya, Fif karena waktu itu kelas 3 aku mengambilkan sarung dan sajadah untukmu” kataku menyesal.

“Aku juga minta maaf Mal, kadang kadang aku suka emosian” kata Rafif. Sekarang kami sudah berteman kembali. Kami selalu bermain bersama.

Beberapa bulan kemudian, di akhir Semester I adalah hari terakhir Rafif bersekolah di Tara Salvia. Semua siswa kelas 4I duduk di lantai membuat lingkaran.

Ibu Intan merekam kami satu persatu untuk mengucapkan selamat tinggal ke Rafif. Saat Ibu Intan sedang berputar untuk merekam satu persatu dari kami, aku menangis.

Sebentar lagi giliranku. Aku mencari kata - kata untuk di sebutkan. Sekarang sudah tepikirkan olehku. Akhirnya sekarang giliranku dan aku mengucapkan

“Semangat Fif”, kataku menyemangatkan.

Esoknya Rafif sudah berangkat ke Singapore. Sekarang aku berbicara bersama Rafif melalui WA.

Pesan moral dari cerita ini, minta izin terlebih dahulu jika ingin mengambilkan sesuatu yang bukan milik diri sendiri, dan jika teman kalian tidak suka jangan di lakukan lagi.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.